

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi di industri makanan minuman nasional pada tahun 2014 diperkirakan mencapai Rp 80-84 triliun, tumbuh 10-15% dibanding target tahun ini sebesar 73 triliun rupiah. Besarnya pasar makanan dan minuman di dalam negeri membuat investor optimistis mampu meraih pertumbuhan tinggi, sehingga rela untuk investasi di bisnis ini. Pertumbuhan investasi yang cukup tinggi akan datang dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi pada 2014 bisa mencapai 10-15%. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), selama periode Januari-Juni 2019 realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor makanan menduduki peringkat keempat dari keseluruhan sektor dengan nilai 21,26 triliun rupiah, sedangkan PMA menduduki peringkat keenam dengan nilai realisasi US\$706,7 juta. Investasi di pasar modal memberikan warna tersendiri terhadap pembangunan di bidang ekonomi. Dimana peranan pasar modal itu sendiri adalah menggerakkan dana untuk pembangunan ini diwujudkan dalam fungsinya sebagai penghubung antara pemodal dengan perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh pemodal lokal bisa dalam bentuk pembangunan pabrik baru maupun penambahan kapasitas produksi yang sudah ada.

Sementara itu, beberapa investor asing juga akan segera masuk ke sektor ini. Selain membangun pabrik baru, investor asing juga tidak segan-segan mengakuisisi perusahaan lokal untuk masuk ke industri makanan dan minuman nasional. Pertumbuhan investasi di sektor makanan dan minuman relatif stabil dari tahun ke tahun dengan tren pertumbuhan yang positif. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, realisasi investasi makanan dan minuman pada 2012 mencapai Rp 63,65 triliun, tumbuh 5,15% dibanding tahun sebelumnya Rp 60,53 triliun. Pasar modal memberikan kesempatan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat untuk mendapatkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi dan sebaliknya pasar modal juga memberikan kemudahan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam berinvestasi.

Seiring dengan perkembangan pasar modal memberikan pengaruh pula terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak ekstern dan intern, setiap perusahaan dan badan hukum tersebut wajib untuk membuat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini digunakan untuk kepentingan

manajemen perusahaan dan juga digunakan oleh pemilik untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia pada saat ini yang ditandai dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public* tersebut. Perkembangan proses audit untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* selanjutnya ternyata tidaklah mudah, hal ini dikarenakan proses audit sendiri membutuhkan waktu yang menyebabkan kadang-kadang pengumuman laba dan laporan keuangan menjadi tertunda.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi tersebut dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Siti, 2013)[1]. Penelitian Siti (2013)[2], menunjukkan bahwa penundaan pengumuman laba atau pengumuman laba yang terlambat mengakibatkan *abnormal returns*, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat mengakibatkan *normal returns*. Oleh karena itu, Siti (2013)[3] menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tersebut, Kewajiban penyampaian Laporan Keuangan (LK) emiten diatur oleh Peraturan Bapepam No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan Akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga, tetapi masih ada beberapa perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh lamanya waktu penyelesaian audit.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*. Seiring semakin pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, semakin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat disebut bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu saat dibutuhkan oleh investor. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan, karena laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat atau dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangannya. Menurut Halim (2000)[4], menyebutkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit

(*timeliness*) menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, *auditing* merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai, sehingga dengan hambatan yang harus dihadapi memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam Keputusan tersebut, Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

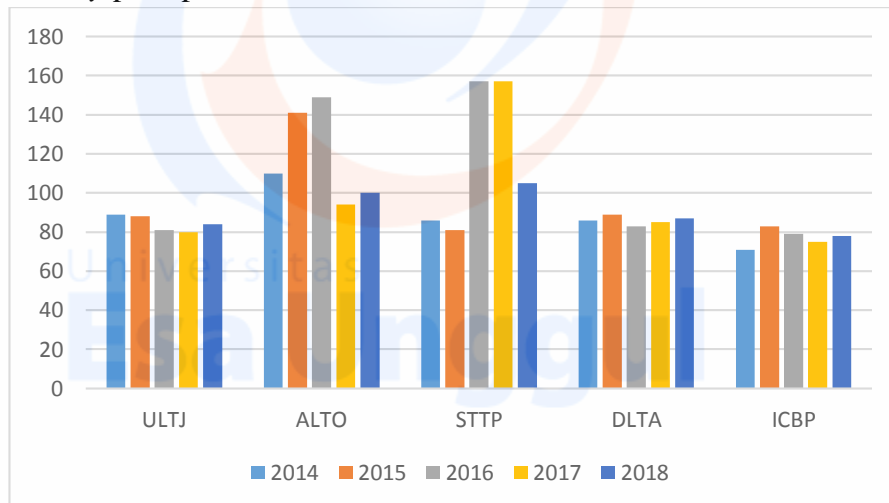
Ketertundaan laporan keuangan dapat berdampak negatif terhadap reaksi pasar. Semakin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting. Adanya keterlambatan penyampaian informasi ini akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Dalam hal ini investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Pada kondisi kesehatan perusahaan yang terganggu, tentu memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang menyebabkan terjadi peningkatan penundaan pelaporan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Fenomena lamanya proses dalam terminologi penelitian pengauditan sering dinamai dengan *audit delay* (Karang, 2015)[5]. Dalam penelitian-penelitian lain, *audit delay* disebut juga dengan istilah *audit reporting lead time* (Owusu Ansah, 2000)[6], dan *audit report lag* (Knechel dan Payne, 2001)[7].

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diharuskan mentaati ketentuan yang telah ditetapkan yaitu mengenai penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Dalam penyampaian laporan keuangan ada salah satu kriteria yang harus dipenuhi yaitu *relevance*. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur di dalam PSAK tahun 2007 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak

semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (Bapepam, 2011)[8]. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)[9].

Terdapat fenomena perusahaan yang *audit delay*, dan ada perusahaan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh OJK yaitu 120 hari, contohnya yang terjadi di PT. Tri Banyan Tirta Tbk dan di PT. Siantar Top Tbk. Berikut data *audit delay* pada periode antara tahun 2014-2018:



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Dioalah)

Grafik 1.1

Audit Delay

Ini menandakan bahwa pada tahun tutup buku, masih ditemukannya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Banyak spekulasi penyebab-penyebab yang terjadi mengapa perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka, sedangkan

disamping itu banyak pula perusahaan-perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Salah satunya PT.Tri Banyan Tirta, Tbk. Perusahaan ini pada tahun 2014 terlambat memberikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit tahun 2013 dan juga terlambat membayar denda yang dijatuhkan kepada perusahaan tersebut. Pihak OJK sudah memberikan peringatan melalui SP (Surat Peringatan) 1, SP (Surat Peringatan) 2 dan SP (Surat Peringatan) 3 namun masih belum juga memberikan laporan keuangannya sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut dijatuhi sanksi berupa denda yang harus dibayar sebesar Rp 500 juta rupiah dan juga perdagangan sahamnya dihentikan sementara. Hal yang sama juga terjadi di PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2016 yang telat memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2015. Perusahaan ini terkena denda sebesar Rp 200 juta rupiah karena telat menyampaikan laporan keuangannya.

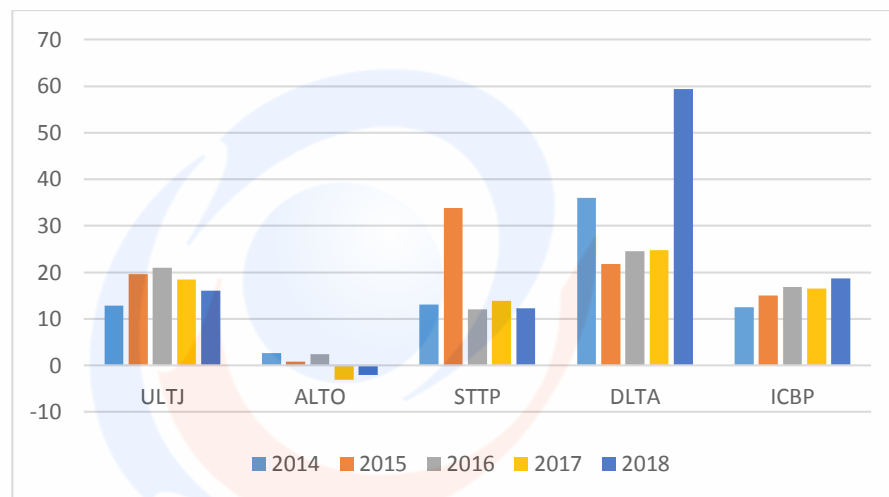
Keterlambatan pelaporan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan pihak eksternal khususnya para investor dalam relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi penting bagi para investor, misalkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut yang akan digunakan pihak investor dalam mengambil keputusan untuk penjualan atau pembelian saham sehingga apabila terjadinya keterlambatan bisa membuat para investor bingung dalam mengambil keputusannya. Para investor menganggap keterlambatan pelaporan laporan keuangan sebagai pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan yang buruk menandakan adanya kelemahan dalam manajemen, yang mengakibatkan tingkat laba dan keberlangsungan perusahaan terganggu sehingga harus dilakukan audit lebih lama.

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan audit menurut Azhari (2014)[10], sedangkan menurut Esynasali (2014)[11] *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan opini audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang mendapat profitabilitas yang lebih

tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya, maka apabila profitabilitas perusahaan tersebut baik kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen sedikit sehingga mempercepat proses pengauditan dan meminimalisir terjadinya *audit delay*.

Wirakusuma (2014)[12] menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga berita baik tersebut dapat dengan segera disampaikan kepada pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Dioalah)

Grafik 1.2

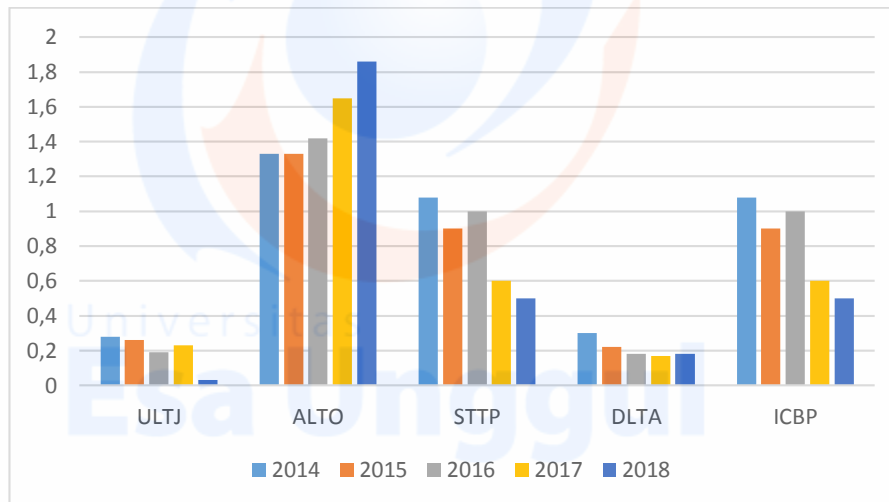
Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2014 sampai 2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ROA PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,97% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 18,49%. ROA PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,67% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2018 sebesar minus 2,06%. PT Siantar Top Tbl (STTP) mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 33,8% pada tahun 2015 dan mencapai nilai ROA terendah pada tahun 2018 sebesar 21.3%. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 59,4% dan nilai terendah sebesar 21,79% pada tahun 2015. Dan ROA pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 18.7% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 12.56%.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017)[13] mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan keharusan akan menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrzak, dan Malik (2017)[14] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor selanjutnya adalah solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rachmawati (2014)[15] menyatakan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Sehingga auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan auditnya yang akan berakibat memperpanjang waktu audit.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Dioalah)

Grafik 1.3

Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

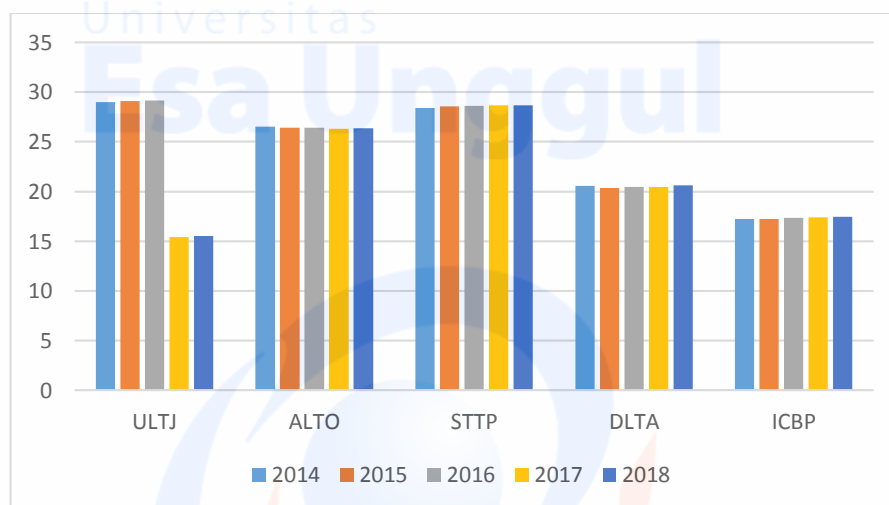
Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan DER pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan grafik diatas, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki nilai DER yang fluktuatif yang dimana nilai tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,28 dan terendah pada tahun 2018 sebesar 0,03. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ULTJ) juga memiliki nilai DER yang tinggi secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki nilai DER yang tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1.08, kemudian turun menjadi 0.9 pada tahun 2015, naik kembali pada tahun 2016 sebesar 1, dan kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0.69 pada tahun 2017, dan memiliki nilai DER yang paling rendah pada tahun berikutnya sebesar 0,5. Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) keduanya memiliki nilai DER yang rendah yaitu dibawah 1 secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Perusahaan yang memiliki nilai DER yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak baik sehingga berpotensi mengalami audit delay yang panjang. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang melebihi 100% menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi mengalami audit delay (Febriana, 2014)[16]. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010)[17] rasio solvabilitas yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan.

Tingginya rasio DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga (Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah, 2016)[18]. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal *bad news* bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrizak, dan Manik (2017)[19] yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan karena apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka profit perusahaan akan tetap baik dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan pada internal perusahaan.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2017)[20] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Berikut ini adalah gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Dioalah)

Grafik 1.4

Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 sampai 2018

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan gambar diatas, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami peningkatan dari 2014 sampai 2016, tetapi pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami penurunan tingkat penjualannya. Pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014 ke 2017 namun ada peningkatan pada tahun selanjutnya. PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai ke 2016 dan konsisten dari tahun 2017 ke 2018. Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 dan konsisten dari tahun 2016 ke 2017 namun mengalami peningkatan pada tahun 2018.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan total penjualan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualannya. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek audit delay perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya.

Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang audit delay karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan finansial perusahaan. Hasil penelitian Safrudin dan Hernawati (2014)[21] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka audit mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Manik (2017)[22] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki *internal control* yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor yang diuji

kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015)[23], industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonominya di Indonesia

. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*.

Motivasi penelitian didasarkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 sampai 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

Terdapat dua perusahaan yang *audit delay* nya melewati batas yang ditetapkan oleh OJK dalam rentang waktu 5 tahun terakhir.

1. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat perusahaan terkena denda yang harus dibayar.
2. Profitabilitas cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. *Debt to Equity Ratio* cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
4. Total penjualan mengalami fluktuatif pada tahun 2014 sampai dengan 2018.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (diproksikan oleh *return on asset* atau ROA), solvabilitas (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), dan ukuran perusahaan (diproksikan oleh logaritma natural dari total

penjualan), dan untuk variabel dependen yaitu *audit delay* (diproksikan oleh tanggal laporan auditan dikurang tanggal tutup buku).

2. Menggunakan laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan. Maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor – faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan.

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.

Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah :

1. Bagi perusahaan

Dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor – faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai *audit delay* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti – peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.